

Implementasi dari Pandangan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka

Andre Oklanda Gessa¹, Andre Sanusi² Silfia Afrina Fitri³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar, Universitas Adzkiia Padang

e-mail: andreoklandagessa@gmail.com¹, andresanusi123@gmail.com²,
silvhiya.87@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pendidikan saat ini. Masalahnya adalah bagaimana implementasi nilai-nilai Dewantara seperti Taman Siswa, Pamong, dan Among mempengaruhi pendekatan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang digunakan untuk menyelidiki relevansi dan implementasi konsep-konsep tersebut dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi Dewantara tidak hanya menginspirasi kebijakan pendidikan di Indonesia tetapi juga mengakomodasi kebutuhan siswa secara holistik, mencakup pengembangan karakter dan kesiapan dalam menghadapi tantangan global. Kesimpulannya, penerapan filosofi Dewantara dalam Kurikulum Merdeka mendukung visi untuk membentuk generasi yang berdaya, beretika, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan kokoh.

Kata kunci: *Filosofi, Implementasi, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This research examines the application of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy in the Independent Curriculum, with a focus on vocational education. The problem is how the implementation of Dewantara values such as Taman Siswa, Pamong, and Among influences the approach to education in Indonesia. This research uses a literature review method to investigate the relevance and implementation of these concepts within the Independent Curriculum framework. The research results show that Dewantara's philosophy not only inspires education policy in Indonesia but also accommodates students' needs holistically, including character development and readiness to face global challenges. In conclusion, the application of Dewantara's philosophy in the Merdeka Curriculum supports the vision of forming a generation that is empowered, ethical, and ready to face future challenges firmly.

Keywords : *Philosophy, Implementation, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama bagi sebuah bangsa. Di Indonesia, regulasi pendidikan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Definisi ini diperkuat oleh GBHN Tahun 1973 yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia sepanjang hidup mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 menambahkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk memenuhi peran mereka di masa depan. Pendidikan nasional bertugas untuk meningkatkan kemampuan dan martabat manusia Indonesia, sesuai dengan tujuan nasional.

Secara umum, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar orang dewasa untuk mengubah kedewasaan individu dalam berbagai aspek kepribadian, seperti pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan, guna meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri serta

berkontribusi bagi masyarakat dan generasi mendatang. Guru, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional bersama dengan peserta didik dan kurikulum, memiliki tanggung jawab krusial dalam mempersiapkan generasi emas masa depan.

Pendidikan juga dianggap sebagai modal utama dalam interaksi individu dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, realitasnya menunjukkan bahwa kualitas kehidupan belum sepenuhnya meningkat melalui pendidikan saat ini. Ki Hajar Dewantara menekankan perlunya membedakan antara kegiatan mengajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami makna dan tujuan pendidikan. Baginya, pendidikan adalah proses yang meliputi pemberian pengetahuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kecakapan hidup secara fisik maupun emosional. Di sisi lain, konsep *opvoeding* merujuk pada segala upaya untuk mengarahkan potensi anak-anak agar mereka dapat mencapai keamanan dan kesejahteraan maksimal sebagai individu dan anggota masyarakat.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara tahun 2009, pengajaran dan pendidikan berfungsi sebagai persiapan bagi kehidupan manusia dalam segala aspek, termasuk kehidupan sosial dan budaya secara menyeluruh. Bagi Dewantara, pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk manusia Indonesia yang terpelajar, tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan dapat ditanamkan dan diturunkan. Dia percaya bahwa manusia harus menjadi bagian dari masyarakat yang utuh agar pendidikan dan pengajaran dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kehidupan bersama. Individu yang mandiri dan mengandalkan kekuatan batinnya sendiri lebih diutamakan daripada bergantung pada dukungan fisik atau emosional dari orang lain.

Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa melalui pendidikan, siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara menyeluruh, membangun apresiasi terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan menurutnya adalah membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka sehingga mereka dapat hidup aman dan bahagia sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. Sebagai pendidik, Dewantara menganggap penting untuk tidak menggantikan aspek-aspek fundamental dari alam manusia, melainkan membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi alami mereka secara penuh.

Pendidikan pada dasarnya memiliki potensi untuk menginspirasi perubahan positif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses pendidikan, kita berharap dapat menghasilkan generasi yang inovatif dan kreatif, yang mampu memimpin perubahan. Tentu saja, perubahan ini harus didukung oleh kebijakan dan sistem pendidikan yang sesuai, sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di Indonesia, pendidikan telah menjadi fokus utama, seperti yang tercermin dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan tanggung jawab negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan memberikan dampak positif baik bagi individu maupun lingkungannya. Sistem pendidikan saat ini merupakan hasil dari warisan pengetahuan dan pengajaran dari masa lampau, yang telah membentuk masyarakat seperti yang kita kenal sekarang. Untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa, para pembuat kebijakan dan pendidik perlu memahami situasi saat ini. Mereka harus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar sistem pendidikan bisa efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan yang sangat dihormati di Indonesia, telah memberikan kontribusi yang besar dalam membangun sistem pendidikan nasional. Beliau tidak hanya mengadvokasi pendidikan bagi bangsa Indonesia, tetapi juga mengartikulasikan visi untuk menciptakan manusia Indonesia yang merdeka secara lahir dan batin. Visi ini mencakup kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan, termasuk dalam konteks pendidikan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara telah menjadi bahan refleksi dalam dunia pendidikan, di mana banyak penulis menggali gagasannya dalam artikel jurnal. Mereka menyoroti relevansi pemikiran beliau dalam konteks multikulturalisme, pendidikan agama Islam, dan implementasi kurikulum modern seperti Kurikulum 2013. Dengan demikian,

pendidikan tidak hanya merupakan instrumen pembelajaran, tetapi juga alat untuk mencapai kemerdekaan dan kemajuan bagi bangsa, sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara.

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan memiliki peran penting dalam membebaskan anak-anak dari segala bentuk keterbatasan, baik secara fisik maupun spiritual (Rahardjo, 2009). Menurutnya, jiwa yang merdeka memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan bakatnya secara bebas, karena jiwa tersebut mencakup unsur cipta, rasa, dan karsa. Bagi Ki Hajar, jiwa yang merdeka adalah jiwa yang berpikir positif, memiliki perasaan yang luhur, serta memiliki kemauan yang mulia (Hadiwijoyo, 2016). Namun, hakikat kemerdekaan menurut Ki Hajar bukan berarti bebas dari aturan atau pengaruh orang lain, melainkan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (Prihatni dkk, 2015). Manusia yang merdeka lahir dan batin adalah mereka yang memiliki hak untuk mengatur hidupnya sendiri dalam keselarasan dengan kehidupan bersama, bebas dari rasa takut dan keterbatasan, serta mampu berdiri sendiri secara mandiri baik secara fisik maupun spiritual.

Pendidikan sejati adalah yang mampu memerdekakan individu baik dari segi lahir maupun batin, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka tanpa terbebani oleh tekanan lingkungan. Pendidikan juga dianggapnya sebagai dorongan untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencapai perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini mengandung harapan bahwa siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan dalam perilaku dan keterampilan (Lickona, 2009). Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan tidak hanya mengandung makna untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membebaskan individu dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengkaji penerapan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional. Metode tinjauan pustaka ini difokuskan pada data yang diambil dari buku-buku dan artikel-artikel tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan, serta pedoman resmi dari Kurikulum Merdeka dan regulasi pemerintah terkait. Selain mengumpulkan sumber-sumber ini, tinjauan pustaka juga melakukan sintesis dengan mengorganisir ulang data untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini akan meneliti hubungan antara filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan sejarah perkembangannya, serta bagaimana filsafat ini diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka saat ini. Metode tinjauan pustaka dipilih untuk memungkinkan penyelidikan yang mendalam terhadap relevansi dan implementasi konsep-konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pendidikan vokasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh inspiratif bagi pendidikan Indonesia, memberi pengaruh yang signifikan pada kebijakan pembelajaran yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada awal tahun 2020. Kebijakan ini didasarkan pada tiga gagasan utama Ki Hajar Dewantara: Taman Siswa, Pamong, dan Among dalam proses belajar mengajar. Taman Siswa, menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, adalah konsep sekolah sebagai taman bermain di mana siswa dapat menikmati proses belajar dengan kegembiraan dan keindahan. Sistem fleksibel yang mendukung konsep ini memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pamong menggambarkan peran guru dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi mereka. Guru tidak hanya memberikan bimbingan akademis tetapi juga perhatian yang penuh kasih kepada siswa. Prinsip Among memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka sendiri, tanpa dibatasi atau dipaksa. Guru dalam konsep ini berperan sebagai fasilitator yang

mendukung pertumbuhan siswa, memastikan bahwa mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara alami dan efisien.

Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara ini tidak hanya mengambil inspirasi dari filosofi pendidikan lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh internasional seperti Frobel, Montessori, dan Tagore. Ki Hajar Dewantara memodifikasi teori mereka untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai nilai-nilai budaya dan kebangsaan Indonesia, serta mendorong peserta didik menuju integrasi kemanusiaan yang sesuai dengan jati diri bangsa. Secara keseluruhan, Taman Siswa tidak hanya mengutamakan pendidikan formal tetapi juga mencoba untuk menghapuskan hierarki sosial yang ada, menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan ekspresi siswa dalam belajar mereka.

Dalam Sistem Among yang diterapkan di Taman Siswa, setiap pamong atau pemimpin dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai kunci sebagai berikut (Tarigan, 2022):

a. Ing Ngarso Sung Tulodho

Artinya sebagai pendidik, seseorang harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Mereka harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai sehingga bisa menjadi pusat perhatian dan panutan bagi siswa.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Prinsip ini menekankan bahwa pamong atau pemimpin pendidikan harus mampu merangsang dan mengembangkan minat, keinginan, dan motivasi siswa untuk berkarya dan berkreasi. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengabdikan diri mereka kepada cita-cita yang tinggi dan ideal.

c. Tut Wuri Handayani

Artinya mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab. Pendekatan ini berlandaskan cinta dan kasih sayang, tanpa motif pribadi atau otoriter, yang memberikan kebebasan, kesempatan, serta bimbingan kepada siswa sesuai dengan inisiatif dan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan kodrat dan potensi mereka masing-masing.

Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda di Indonesia. Fisik bangunan Taman Siswa mencerminkan konsep pendidikan yang inklusif dan berpusat pada kebudayaan Indonesia. Gedungnya dirancang sebagai ruang kelas, asrama, dan tempat untuk pertunjukan seni tradisional seperti nyanyian dan tarian. Aktivitas seperti latihan militer dan bela diri tradisional juga dilakukan di lapangan, menunjukkan ikatan yang kuat dengan lingkungan sosial dan budaya Indonesia.

Meskipun hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti ujian masuk, kualitas pendidikan di Taman Siswa dibuktikan dengan prestasi siswa dalam ujian masuk sekolah menengah negeri Belanda. Prinsip-prinsip dasar Taman Siswa, seperti peran guru sebagai Pamong dan Among yang membimbing serta mengembangkan potensi siswa berdasarkan status dan kemampuan mereka, serta adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan dan norma budaya masyarakat, semuanya berkontribusi terhadap kesuksesan pendidikan mereka.

Dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar yang dilatarbelakangi oleh gagasan Ki Hajar Dewantara, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi landasan kebijakan ini:

1. Pendidikan Holistik

Merdeka Belajar menekankan pendidikan yang holistik, tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah membentuk anak-anak sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur.

2. Kemerdekaan Belajar

Kebijakan ini memberikan kemerdekaan belajar kepada siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran. Sekolah diberi otoritas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mencakup pengembangan karakter, literasi, dan numerasi.

3. Fleksibilitas

Merdeka Belajar mengusung fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan, memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah dan daerah.

4. Implementasi Kurikulum

Prinsip ini mendorong sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang relevan dan mengakomodasi kebutuhan serta perkembangan masing-masing siswa.

5. Semangat Gotong-Royong

Merdeka Belajar menekankan semangat gotong-royong antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan bermutu. Prinsip Tut Wuri Handayani menjadi dasar untuk memberikan dukungan penuh terhadap proses belajar-mengajar.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mencerminkan pemahaman mendalamnya tentang peran pendidikan dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan pribadi serta sosial masyarakat. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga tentang membimbing anak-anak dalam tumbuh kembang secara holistik, baik fisik maupun spiritual. Ki Hajar Dewantara juga meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi dan otoritas untuk mengatur arah hidupnya sendiri, dan pendidikan harus memfasilitasi proses tersebut.

Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, dengan mempersiapkan generasi yang tidak hanya kompeten tetapi juga bertanggung jawab dan berbudaya. Kontribusi Dewantara dalam menciptakan Taman Siswa sebagai pusat pendidikan yang inklusif dan mandiri menjadi inspirasi dalam pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan aspirasi untuk memajukan peradaban.

Pandangan dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang tercermin dalam Kurikulum Merdeka, menawarkan pendekatan yang holistik dan berwawasan luas terhadap pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa poin penting yang menggambarkan implementasi dan kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara:

1. Pendidikan Holistik, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (emosional) dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter siswa yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila serta kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat.
2. Kemerdekaan Belajar, Konsep kemerdekaan belajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah dalam menentukan cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai proses yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
3. Fleksibilitas dan Integrasi Mata Pelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengintegrasikan mata pelajaran antara topik umum dan profesional. Hal ini mencerminkan filosofi Dewantara yang menginginkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja saat ini.
4. Penguatan Karakter dan Nilai-Nilai Lokal, Ki Hajar Dewantara mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, yang tercermin dalam upaya Kurikulum Merdeka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan lokal dalam pembelajaran. Ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk berkarir, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.

5. Keterlibatan Semua Pemangku Kepentingan, Seperti yang dianjurkan oleh Dewantara, keberhasilan Kurikulum Merdeka membutuhkan keterlibatan aktif semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep gotong-royong dan Tut Wuri Handayani, yang menekankan peran pendidik sebagai pendorong dan motivator bagi perkembangan siswa.
6. Persiapan untuk Tantangan Global, Kurikulum Merdeka juga mempersiapkan siswa untuk bersaing secara global dengan memperkenalkan konteks internasional dalam pembelajaran. Misalnya, standar bahasa internasional digunakan untuk menilai kemahiran siswa dalam bahasa Inggris, yang sesuai dengan strategi Dewantara untuk melatih siswa untuk menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman modern. Pendekatan ini tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum tetapi juga untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menjadi pemimpin masa depan yang berwawasan luas, bermoral, dan siap menghadapi perubahan global.

SIMPULAN

Penerapan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka adalah menciptakan generasi yang berwawasan luas, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi secara positif bagi kemajuan Indonesia. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu Mewujudkan Harmoni Kreasi, Rasa, Karsa, dan Itikad Baik, Menguatkan Nilai-Nilai Moral dan Etika, Menjadi Warga Negara yang Bangga dan Bertanggung Jawab, Mendukung Transformasi Sosial dan Pembangunan Negara, dan Menjadi Agen Perubahan yang Konstruktif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah kerangka pembelajaran, tetapi juga sebuah visi untuk membentuk generasi yang berdaya, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global serta lokal dengan keyakinan akan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2019). "Pendidikan Holistik dalam Merdeka Belajar: Implementasi Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 25(1), 78-92.
- Anson, Chris M., and Robert A. Schwegler. 2010. *The Longman Handbook for Writers and Readers*, 6th ed. New York: Longman Dewantara, K.H. (1936). *Dasar-dasar Pendidikan*. Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937 Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, K. H. (1922). "Pemikiran dan Usaha Ki Hadjar Dewantara dalam Bidang Pendidikan." *Taman Siswa*.
- Hadiwijoyo, S. (2016). *Jiwa merdeka menurut Ki Hajar Dewantara: Berpikir positif, berperasaan luhur, dan berkemauan mulia*.
- Lickona, T. (2009). *Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara: Dorongan terhadap perkembangan siswa untuk mengembangkan potensi dan ketrampilan*.
- Prabowo, A. (2020). "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(3), 112-125.
- Prihatni, A., dkk. (2015). *Hakikat merdeka menurut Ki Hajar Dewantara: Pengaturan perikehidupan, kebebasan dari rasa takut, dan kedaulatan berdikari*.
- Rahardjo, P. (2009). *Pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara: Memerdekakan hidup dan kehidupan anak secara lahir dan batin*.
- Setiawan, B. (2021). "Transformasi Pendidikan di Indonesia: Tinjauan terhadap Konsep Triple Education Center." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 30-42.
- SK Kepala Badan Standart, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

- SK Kepala Badan Standart, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka
- SK Kepala Badan Standart, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 056/H/KR/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran ugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarta, I. M. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 128. Suparlan, H. (2015, February). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 64. Tarigan, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Tarigan, T. (2022). "Sistem Among dalam Pendidikan: Tinjauan Terhadap Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45-58.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, YB., Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Ki Hajar Dewantara Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional